

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menua merupakan proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Nugroho, 2018). Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan menurut UU no. 13 tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam, 2016).

Menurut WHO tahun 2020 lansia atau usia lanjut di artikan sebagai individu yang sudah berusia 65 tahun atau lebih. Menurut WHO, populasi lansia di kawasan Asia Tenggara sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Susilowati, D.T., Untari, L, Sarifah, 2020). Secara global, terdapat 727 juta orang yang berusia 60 tahun atau lebih pada tahun 2020 (United Nations, 2020). Jumlah tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Pada tahun 2050 diprediksi akan terdapat negara yang jumlah lansianya mencapai lebih dari 10 juta orang pada 33 negara yang mana 22 negara diantaranya merupakan negara-negara berkembang.

Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yaitu mencapai 18,1 juta jiwa pada 2015 atau 9,6% dari jumlah penduduk (Noviyanti, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, selama 10 tahun terakhir, persentase penduduk lansia di

Indonesia meningkat dari 7,5% pada tahun 2022. Penduduk lanjut usia yang lebih besar 10% kedelapan provinsi tersebut adalah di Yogyakarta (16,68%), Jawa Timur (13,86%), Bali (13,3%), Jawa Tengah (13,07%), Sulawesi Utara (12,98%), Sumatra Barat (10,79%), Sulawesi Selatan (10,65%) dan Lampung (10,24%). Menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak dari pada lansia laki-laki yaitu 51,81% berbanding 48,19%. Menurut tempat tinggalnya lansia di perkotaan lebih banyak dari pada lansia di perdesaan yaitu 56,05% berbanding 43,95%.

Sumatera Barat tahun (2022) jumlah lansia 10,9% dari jumlah penduduk berjumlah 5.664.988 jiwa, berarti lansia yang ada di Sumatera Barat berjumlah sekitar 570 ribu jiwa (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2022). Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, lansia berjumlah 72.889 ribu orang dan mendapat pemeriksaan kesehatan sebanyak 46.859 ribu orang, cakupan pemeriksaan ini turun dari tahun 2021 (50.7%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2022).

Lansia seiring bertambahnya usia akan berdampak terhadap kesehatan fisik maupun mental. Masalah kesehatan fisik pada lansia salah satunya adalah *Rheumatoid Arthritis*. *Arthritis Rheumatoid* adalah kondisi dimana sendi terasa nyeri akibat adanya peradangan yang disebabkan karena terjadinya gesekan ujung-ujung tulang penyusun sendi. Walaupun penyakit ini tidak menyebabkan kematian, namun dapat mengakibatkan masalah medik seperti nyeri, psikologis yang bisa menimbulkan cemas karena rasa nyeri, sulit tidur dan gelisah, serta terganggunya interaksi di lingkungan sekitar..

Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pada lansia tentang yang harus diketahui dalam penanganan nyeri *Arthritis Rheumatoid* (Rizka, Amir & Alini, 2020).

Penyakit *Rheumatoid Arthritis* yang paling banyak ditemukan pada golongan usia lanjut yang diperkirakan jumlah penderita *Arthritis Rheumatoid* di Indonesia 360.000 orang lebih dengan perbandingan pasien wanita tiga kali lebih banyak dari pria (Diah Jerita Eka Sari, 2021). Prevalensi dan insiden penyakit ini bervariasi antara populasi satu dengan lainnya. Insidensi kasus tertinggi pada kelompok usia 50-54 tahun. Insidensi *Arthritis Rheumatoid* tertinggi terjadi di Eropa Utara dan Amerika Utara dibandingkan Eropa Selatan. Insidensi di Eropa Utara yaitu 29 kasus/100.000, 38/100.000 di Amerika Utara dan 16.5/100.000 di Eropa Selatan. Prevalensi nyeri *Arthritis Rheumatoid* 23,3% - 31,6% dari jumlah penduduk Indonesia (Istianah, 2020). Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Istianah, 2020).

Penyakit *Arthritis Rheumatoid* harus mendapat perhatian dalam penanganannya terutama pada usia di atas 40 tahun sebagai upaya penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. *Arthritis Rheumatoid* paling sering terjadi pada pria di bawah 45 tahun, tetapi lebih sering terjadi pada wanita di atas 45 tahun. Pada lansia yang berusia di atas 50 tahun, semua persendian dapat terkena *Arthritis Rheumatoid* akibat degenerasi dan kerusakan pada permukaan persendian (Rufaridah, 2020).

Penderita *Arthritis Rheumatoid* pada lansia di seluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 lansia di dunia ini menderita gout artritis. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit *Arthritis Rheumatoid* dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 60 tahun keatas. Artinya lebih banyak pada usia lanjut (WHO, 2021).

Penyakit sendi salah satunya *Arthritis Rheumatoid* termasuk kedalam penyakit tidak menular tertinggi yang diderita masyarakat Indonesia. Prevalensi *Arthritis Rheumatoid* jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) dan data Sumatera Barat artritis gout mencapai 12,7% dan 7% *Arthritis Rheumatoid* di derita oleh lansia usia 60 tahun keatas (Kemenkes RI, 2022).

Penyebab penyakit *arthritis rhuematoid* belum diketahui secara pasti tetapi faktor genetik berperan penting dalam perkembangannya, kemungkinan kombinasi dengan faktor lingkungan. Diketahui agen infeksius, seperti mikoplasma, virus epstein barr atau virus lain dapat berperan dalam memulai respons imun abnormal yang tampak di *rheumatoid arthritis*. Manifestasi klinis *arthritis rhuematoid* sangat bervariasi dan biasanya mencerminkan stadium serta beratnya penyakit. Rasa nyeri pembengkakan, panas, eritema

dan gangguan fungsi pada sendi merupakan gambaran klinis (Lemone, et al 2018).

Nyeri adalah fenomena rumit yang tidak hanya mencakup respons fisik atau mental, tetapi juga emosi emosional individu. Nyeri adalah keadaan tidak nyaman yang disebabkan oleh kerusakan jaringan yang terjadi dari suatu daerah tertentu (Cholifah, et al 2020). Penanganan penderita *Arthritis Rheumatoid* secara umum bertujuan untuk menghilangkan gejala peradangan berupa nyeri dan bengkak, mencegah fungsi organ (Dalimartha, 2022).

Penatalaksanaan penderita *arthritis rheumatoid* dapat dilakukan dengan metode farmakologi dan nonfarmakologi. Metode farmakologi dengan menggunakan pengobatan dengan obat OAINS (Obat Anti Inflamasi Non Steroid) seperti aspirin, Ibuprofen, diklofenak dan meloksikam dan non farmakologi yaitu edukasi, terapi fisik, diet, olah raga dan istirahat serta tindakan membangun hubungan terapeutik perawat dan klien, bimbingan antisipasi, relaksasi, imajinasi terbimbing, distraksi, akupuntur, biofeedback, stimulasi kutaneus, akupresur, serta psikoterapi. Terapi non farmakologi stimulasi kutaneus salah satunya diantaranya yaitu pemberian kompres hangat jahe (Karim, 2019).

Jahe memiliki kandungan air dan minyak tidak menguap dan memiliki efek farmakologis dan fisiologi seperti memberikan efek rasa panas, anti inflamasi, analgesik, antioksidan, antitumor, antidiabetik, antiobesitas, antimeatik selain itu dengan memberikan efek panas, jahe juga memberikan efek pedas dimana kandungan *gingerol*, *gingediasetat*, *gingerdion*, dan

gingeronan kandungan aktif pada jahe yaitu gingerol dan shagol memiliki berat molekul 150-190 Da, lipofisiltas log P berkiraan 3.5 yang menunjukkan potensi baik untuk mentrasi kulit, selain itu zingeron dan 1- *debydrol gingerdione* memberikan efek sangat bagus yaitu pencegahan proses inflamasi (Yanti, Arman, Rahayuningrum, 2019: Sunarti & Alhuda, 2018).

Kompres hangat dengan jahe dapat mengurangi nyeri pada penderita *Arthritis Rheumatoid* karena jahe memiliki kandungan *enzim siklo-oksigenase*. Selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Sari, 2021).

Menurut Penelitian Rentawati Purba, Siti Marlina, Adi Arianto (2020). Berdasarkan distribusi frekuensi pengukuran skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe, dapat diketahui bahwa pasien yang mengalami nyeri sebelum kompres hangat jahe didapatkan nyeri ringan sebanyak 7 orang atau sama dengan (53.8%). Nyeri sedang sebanyak 6 orang atau sama dengan (46.1%). Dan setelah dilakukan kompres hangat jahe semua responden mengalami penurunan skala nyeri dimana nyeri ringan menjadi 3 orang atau sama dengan (23.0%) dan tidak merasakan nyeri sebanyak 10 orang atau sama dengan (76. 10%). Berdasarkan hasil uji statistic uji T pengaruh kompres jahe terhadap penurunan skala nyeri diketahui bahwa nilai $p=0.001$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rentawati (2020). Berdasarkan distribusi frekuensi pengukuran skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat jahe, dapat diketahui bahwa pasien yang mengalami nyeri sebelum kompres hangat jahe didapatkan bahwa rata-rata (5.24%) nyeri sedang dan setelah dilakukan kompres hangat jahe semua responden mengalami penurunan skala nyeri dimana rata-rata nyeri ringan (2,7). Berdasarkan hasil uji statistic uji T pengaruh kompres jahe terhadap penurunan skala nyeri diketahui bahwa nilai $p=0.000$.

Penelitian Diah Jerita Eka Sari, Masruroh (2021). Berdasarkan intensitas nyeri *rheumatoid arthritis* pada lansia sebelum diberikan kompres jahe hangat (*pre test*) dan sesudah diberikan kompres jahe hangat (*post test*) sebagian besar lansia mengalami nyeri ringan yaitu sebanyak 29 orang (67%). Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan *p value* 0,000 ($p < \alpha 0,05$) yang berarti ada pengaruh kompres jahe hangat terhadap intensitas nyeri *rheumatoid arthritis* pada lansia.

Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Februari 2024 di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin, jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin 110 lansia yang terdiri dari 75 orang laki-laki dan 35 orang perempuan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap 10 orang lansia diperoleh 8 orang lansia mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas yang disebabkan oleh nyeri *Arthrititis Rheumatoid* dan 2 orang lagi tidak mengalami. Peneliti menanyakan tindakan yang dilakukan lansia untuk menghilangkan rasa nyeri. Lansia menjawab 5

orang memijat-mijat bagian tubuh yang sakit dengan balsem dan 3 lansia dibiarkan saja. Kemudian peneliti menanyakan apakah lansia pernah dilakukan kompres jahe hangat, lansia tersebut menjawab belum pernah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Terhadap Intensitas Nyeri *Arthritis Rheumatoid* Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap intensitas nyeri *arthritis rheumatoid* pada lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Tahun 2024 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Jahe Terhadap Intensitas Nyeri *Arthritis Rheumatoid* Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya rerata skala nyeri *Arthritis rheumatoid* sebelum diberikan kompres hangat Jahe pada lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2024.

- b. Diketuainya rerata skala nyeri *Arthtritis rheumatoid* sesudah diberikan kompres hangat jahe pada lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2024.
- c. Diketuainya pengaruh pemberian kompres hangat jahe terhadap intensitas nyeri *Arthtritis rheumatoid* di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang *Arthtritis rheumatoid*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti dan meneliti variabel yang berpengaruh terhadap nyeri *Arthtritis rheumatoid*

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan literatur bagi Prodi Keperawatan STIKES Alifah Padang yang dapat dipergunakan untuk masa yang akan datang.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengetahuan bagi perkembangan dunia ilmu keperawatan. Nyeri *Arthritis Rheumatoid* dapat mengganggu rasa nyaman pada lansia maka kompres hangat jahe dapat digunakan sebagai tindakan keperawatan untuk mengurangi skala nyeri *Arthritis Rheumatoid*.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini meneliti tentang perubahan intensitas nyeri *Arthritis Rheumatoid* pada lansia dengan pemberian kompres hangat jahe di panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2024. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret – Agustus 2024 di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman. Pengumpulan data pada tanggal 31 Mei – 08 Juni 2024. Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre Eksperiment Design* dengan jenis rancangan *Pre-Post Test One Group Design*. Populasi lansia yang menderita *Arthritis Rheumatoid* di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman tahun 2024 berjumlah 45 orang dengan sampel 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dan uji statistik *paired T-test* dengan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$).